

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda merupakan generasi yang penuh potensi. Karena generasi ini merupakan generasi yang akan menggantikan generasi sekarang ini. Sehingga dalam masyarakat berkembang keyakinan bahwa pemuda adalah pewaris masa depan bangsa, pemuda adalah tunas bangsa, pemuda adalah pelopor perubahan dan pembangunan, pemuda adalah pendobrak kebekuan, menjadi pemimpin di saat negara, bangsa dalam keadaan kritis dan lain sebagainya.¹ Masa depan bangsa dan negara adalah terletak di pundak dan tanggung jawab remaja ini. Jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik, besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan.²

Remaja-remaja yang sesuai dengan harapan di atas adalah remaja yang memiliki *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia) yang akan menjadi aset generasi penerus yang akan berguna baik pada diri remaja itu sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agamanya.³

Begitu besarnya harapan pada generasi ini harusnya mereka memfokuskan diri untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Namun dalam kenyataannya masih banyak para remaja melakukan hal-hal yang jauh dari kata manfaat. Mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma kehidupan yang mengatur tingkah laku manusia. Mereka banyak yang melakukan perbuatan nakal dalam hari-harinya yang sering kita sebut sebagai kenakalan remaja.

Bentuk dari kenakalan remaja inipun bermacam-macam. Meliputi kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Misalnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. Kenakalan yang menimbulkan korban materi. contohnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat, minum minuman keras.

¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 61.

² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, hal. 3.

³ TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 8.

Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini. Selain itu juga ada kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.⁴

Tindakan-tindakan amoral itu sudah cukup meresahkan masyarakat. Masalah moral, adalah masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang akan mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka akan goncanglah masyarakat itu.⁵

Usaha untuk menaggulangi kemerosotan moral itu telah banyak dilakukan, baik oleh lembaga keagamaan, pendidikan, sosial, dan instansi pemerintah. Namun hasil pembendungan arus yang berbahaya itu belum tampak, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Di mana-mana dekadensi moral semakin menjadi-jadi tidak saja tidak saja terbatas kepada kota besar, akan tetapi telah menjalar ke pelosok tanah air, ke kota kecil dan desa terpencil.

Tidak henti-hentinya masyarakat mendengar keluhan orang tua yang kebingungan menghadapi anak-anaknya yang sukar patuh, keras kepala dan nakal. Dan tidak sedikit guru-guru yang kebingungan menghadapi anak didik yang tidak dapat menerima pendidikan dan tidak mau belajar, tapi ingin naik kelas. Ingin lulus ujian dan ingin memaksakan kehendaknya kepada guru. Surat kabar selalu membawa berita yang mencemaskan tentang gejala kemerosotan moral yang sedang tumbuh dengan cepatnya belakangan ini.⁶

Setelah mengetahui bahwa persoalan kenakalan remaja adalah persoalan yang sangat kompleks dan disebabkan oleh berbagai macam faktor, maka dalam penanggulangannya diperlukan berbagai macam usaha agar kenakalan remaja itu dapat dibendung dan tidak menular kepada anak yang masih baik. Dalam usaha

⁴ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 256.

⁵ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 8.

⁶ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, hal. 26.

penanggulangan tersebut peran agama akan sangat penting karena agama memberikan pedoman dan peraturan yang pasti dan dipatuhi dengan sukarela atas dorongan dari dalam diri sendiri bukan karena paksaan dari luar.

Jika berbicara tentang agama, dalam penanggulangan masalah kenakalan itu, maka tidak akan banyak dibicarakan masalah hukum dan ketentuan-ketentuan tegas dan pasti saja, akan tetapi yang jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana caranya mendidik remaja, agar keyakinan agama apat menjadi pengendali akhlaknya dan sekaligus menjadi alat pengontrol atas setiap tindak yang akan dilakukannya.⁷ Intinya peran agama di sini tidak banyak sebagai obat atas kenakalan remaja itu, namun lebih pada pencegah tindak kenakalan itu sendiri.

Agama adalah salah satu usaha penyelamat remaja dari tindakan kenakalan itu. Dengan penanaman agama melalui pendidikan baik melalui keluarga, sekolah, maupun masyarakat maka akan terjadi pembiasaan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dengan pembiasaan itu maka diharapkan akan menjadikan remaja yang mempunyai akhlak sesuai dengan ajaran agama, dalam hal ini adalah Islam.

Salah satu tujuan dari pendidikan agama Islam itu adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.⁸ Dengan pembentukan akhlak yang mulia itulah maka kenakalan remaja diharapkan dapat dicegah.

Apabila keyakinan beragama itu betul-betul telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Jika tarikan seseorang kepada sesuatu yang tampaknya menyenangkan dan menggembirakan, maka keimanannya cepat bertindak meneliti apakah hal tersebut boleh atau terlarang oleh agamanya. Andaikata termasuk hal yang terlarang, betapapun tarikan luar itu tidak akan diindahkannya karena ia takut melaksan-benarkan yang terlarang dalam agama.

⁷ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, hal. 84.

⁸ TB. Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, hal. 33.

Akan tetapi, sudah menjadi suatu tragedi dari dunia yang maju di mana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, maka keyakinan beragama mulai terdesak. Kepercayaan kepada Tuhan tinggal sebagai simbol, larangan-larangan dan suruhan-Nya tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya perpegangan kepada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada dalam diri.⁹

Oleh sebab itu perlulah kiranya menjadikan *akhlakul karimah* itu tertanam dalam kehidupan ini. Khususnya kehidupan para remaja agar terhindar dari tindakan-tindakan nakal. Sesuai dengan tugas yang diembankan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam sebuah hadist:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْإِحْلَاقِ (رواه البيهقي)¹⁰

Artinya: Sesungguhnya aku (Nabi) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Baihaqi).

Menurut keterangan Bapak Asy'ari, salah satu tokoh agama di desa Cepoko menjelaskan bahwa ada berbagai bentuk pendidikan agama Islam di desa ini. Bentuk pendidikan agama Islam tersebut antara lain Maulid Nabi, nuzulul Qur'an, nyadran, khotbah Jumat, khotbah Idul Fitri, Idul Adha, Selapanan, Madin, dan pengajian Minggu malam Senin. Adanya bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang berupa perayaan hari besar Islam dan kegiatan-kegiatan pada even keagamaan lainnya diharapkan mampu untuk membina akhlak masyarakat tak terkecuali para remaja desa Cepoko.

Begitu besar harapan pada agama untuk membentuk perilaku remaja ternyata tidak diimbangi dengan terbentuknya perilaku-perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.

Terdapatnya berbagai bentuk pendidikan agama namun masih adapula gejala-gejala kenakalan remaja. Itu menunjukkan bahwa peran pendidikan agama Islam yang dalam hal ini pendidikan agama Islam dalam masyarakat ini tidak berfungsi secara maksimal sebagai pembentuk akhlak mereka. Kenyataan di

⁹ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, hal. 15.

¹⁰ Maktabah Syamilah, *Sunan al-Kubro al-Baihaqi: Juz 10*, hal. 192

lapangan menunjukkan masih saja ditemukan perilaku-perilaku yang jauh dari akhlak mulia itu sendiri. Di desa Cepoko ini masih terdapat kenakalan remaja yang tentunya jauh dari akhlak mulia tersebut.

Untuk batasan remaja sendiri ada beberapa perbedaan pendapat. Tetapi dalam penelitian ini peneliti mengambil pendapat Konopka sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam buku Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja bahwa remaja berusia 12-22 tahun.¹¹ Sehingga kenakalan remaja bisa diartikan kenakalan pada usia 12-22 tahun.

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang ada di desa ini menurut keterangan Mardikun, ketua remaja RW II Cepoko ada beberapa hal diantaranya adalah mabuk-mabukan, urakan, dan pencurian. Berikut jawaban saat peneliti berikan pertanyaan apakah ada bentuk kenakalan yang dilakukan orang berusia 12-22 tahun.

“Werno-wernolah mas. Mabuk, cuwawa’an nak bengi, Maling yo ono.”¹²

(Ya bermacam-macam. Mabuk, urakan kalau malam hari, pencurian juga ada).

Oleh karena agama Islam mengajarkan agar manusia berakhlak yang mulia. Maka bagi anak remaja sangat diperlukan sekali adanya pemahaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Dalam hal ini adalah agama Islam. Sementara jalan untuk memperoleh pemahaman terhadap nilai-nilai agama Islam ini tidak lain harus melalui pendidikan. Pendidikan agama Islam dalam penelitian ini bukan pendidikan formal dalam sekolah, tetapi mencakup pendidikan agama Islam dalam masyarakat. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang sejauh mana peran pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja yang ada di desa kecil saya ini, desa Cepoko kecamatan Gunungpati Semarang ini dalam bentuk skripsi. Sehingga penulis

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 184.

¹² Wawancara dengan saudara Mardikun, ketua remaja RW II.

merumuskan judul **“Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Cepoko Kecamatan Gunungpati Semarang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada: Bagaimana peran pendidikan agama dalam menanggulangi kenakalan remaja di desa Cepoko kecamatan Gunungpati Semarang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran pendidikan agama Islam di desa Cepoko kecamatan Gunungpati Semarang ini dalam menanggulangi kenakalan remaja.

2. Manfaat penelitian

Secara akademis, manfaat dari penulisan skripsi ini adalah terpenuhinya salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 di IAIN Walisongo Semarang dan dapat menambah wawasan tentang pendidikan agama. Selain itu penulis juga memperoleh informasi tentang perkembangan jiwa pada masa remaja sehingga jika kelak bergaul dengan mereka dapat bersikap dengan baik dan bijaksana.